

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen masih menduduki peringkat yang tinggi sebagai penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Kebutuhan oksigen merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis. Pemenuhan kebutuhan oksigen ditujukan untuk menjaga kelangsungan metabolisme sel tubuh, mempertahankan kehidupannya dan melakukan aktivitas bagi berbagai organ dan sel (Smeltzer, 2017)

Pneumonia adalah penyakit infeksi akut yang mengenai jaringan (paru-paru) tepatnya di alveoli yang disebabkan oleh beberapa mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, maupun mikroorganisme lainnya (Kemenkes RI, 2019). Infeksi ini berupa radang paru-paru yang disertai dengan adanya produksi sputum dan ditandai dengan gejala batuk disertai sesak napas. Penyakit ini disebabkan oleh agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma dan substansi asing, jamur dan aspirasi (Kusuma, 2016).

Pneumonia hingga saat ini masih tercatat sebagai masalah kesehatan utama pada orang-orang dewasa di negara berkembang. Pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Angka kematian akibat pneumonia sebesar 1,4 juta per tahunnya dan menyumbang angka tujuh persen penyebab kematian (WHO, 2016). Kematian akibat pneumonia berdasarkan kelompok umur penduduk, prevalensi pneumonia yang tinggi terjadi pada dua kelompok umur 1-4 tahun, kemudian mulai meningkat pada umur 45-54 tahun dan terus meningkat pada kelompok umur berikutnya (WHO, 2016).

Di Indonesia prevalensi pneumonia selalu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 angka kejadiannya sebesar 1,6 persen dan meningkat pada tahun 2018 mencapai angka dua persen (Riskesdas, 2018). Penyakit pneumonia di Provinsi Bali menduduki urutan ke tiga dalam 10 besar penyakit pada pasien rawat inap di RSUD Provinsi Bali pada tahun 2017 yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 2.683 Tahun 2019 terdapat 4.977 kasus pneumonia di Bali, dengan penjabaran jumlah kasus pneumonia dimasing-masing Kabupaten yaitu, Jembrana 441 kasus, Tabanan 761 kasus, Badung 232 kasus, Gianyar 612 kasus, Klungkung 344 kasus, Bangli 62 kasus, Karangasem 826 kasus, Buleleng 535 kasus, dan Denpasar 1.164 kasus. Data yang diperoleh pada tahun 2020 kasus pneumonia di Provinsi Bali masih tergolong tinggi dengan jumlah 2.867 kasus. Penjabaran data kasus pneumonia masing-masing kabupaten adalah sebagai berikut Jembrana 211 kasus, Tabanan 357 kasus, Badung 299 kasus, Gianyar 194 kasus, Klungkung 196 kasus, Bangli 60 kasus, Karangasem 517 kasus, Buleleng 314 kasus dan Denpasar 719 kasus (Badan Pusat Statistik provinsi Bali, 2020). Kasus pneumonia di Badung pada tahun 2021 mengalami peningkatan seiring dengan pandemi Covid-19, dari data di RSD mangusada pada tahun 2021 jumlah kasus pneumonia yang tercatat mencapai 3.130 kasus. Pasien dengan pneumonia yang dirawat inap mencapai 1.009 kasus. Dari data yang diperoleh kasus pneumonia menduduki peringkat pertama dalam 10 besar penyakit diruang kecak. Diruang kecak pada tahun 2021 yang dirawat dengan pneumonia sebanyak 147 pasien, sedangkan pada bulan januari tahun 2022 terdapat 11 kasus yang dirawat dengan pneumonia.

Gejala awal penyakit pneumonia yaitu didahului dengan infeksi saluran napas akut selama beberapa hari, demam, menggigil, sesak napas, nyeri dada, dan

disertai batuk berdahak kental yang biasanya berwarna kekuningan. Selain itu ditemui juga gejala seperti terjadi retraksi saat bernapas bersamaan dengan peningkatan frekuensi napas, suara napas melemah dan ronchi (Djojodibroto, & R, 2017). Menurut penelitian Sari, dkk, (2017) dari 106 pasien yang menderita pneumonia sebanyak 73,3% mengeluarkan batuk, sebanyak 24,8% mengeluarkan sputum berlebih, 74% mengalami sesak napas, dan sebanyak 86,7% mengalami ronchi. Pneumonia diawali dengan adanya infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri dan jamur yang masuk kedalam tubuh dan menyerang sistem pertahanan tubuh, kemudian bakteri tersebut bermultiplikasi membentuk koloni dan mengakibatkan infeksi sehingga terjadi peningkatan sputum dalam jalan napas dan sulit untuk dikeluarkan dan akhirnya menimbulkan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif (Mutaqqin, A., & Sari, 2020)

Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Tim Pokja SLKI DPP PPNI., 2018). Dampak dari bersihan jalan napas tidak efektif yaitu penderita mengalami kesulitan bernapas karena sputum atau dahak yang sulit keluar dan penderita akan mengalami penyempitan jalan napas sehingga terjadi obstruksi jalan napas (Nugroho T, 2011). Ketidakefektifan bersihan jalan napas jika tidak dilakukan penanganan dengan tepat dan benar akan menimbulkan beberapa dampak antara lain: adanya perubahan struktur paru normal, perluasan infeksi lokal untuk mengenai pleura (pleuritis), kerusakan yang berlebihan pada parenkim paru, abses paru, emfisema atau efusi pleura (Basuki, 2019). Bersihan jalan napas tidak efektif harus segera

mendapatkan penanganan karena jika tidak mendapatkan penanganan yang cepat maka pasien bisa mengalami sesak napas atau gagal napas bahkan bisa menimbulkan kematian.

Salah satu cara untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif ini dapat dilakukan tindakan kolaboratif perawat dengan tim kesehatan lainnya, maupun dapat dilakukan tindakan secara mandiri oleh perawat. Intervensi yang dapat dilakukan sebagai upaya yang bisa diberikan oleh seorang perawat berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) salah satunya ada kolaborasi dengan dokter dalam pemberian nebulizer. Nebulizer adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memberikan efek ringan terhadap respon batuk akan adanya lendir/sekret pada saluran pernapasan (Anwari, dkk, 2019). Sedangkan untuk tindakan mandiri perawat dapat melakukan terapi komplementer berupa pemberian inhalasi sederhana dengan menggunakan bahan alami (aromaterapi) seperti pemberian inhalasi daun mint untuk mengatasi bersihan jalan napas. Aroma terapi adalah suatu tindakan terapeutik. Salah satu aromaterapi yang sering dipakai adalah daun mint (Amelia, S., dkk, 2018).

Inhalasi daun mint adalah inhalasi sederhana yang dapat dilakukan dengan menggunakan air hangat yang diletakkan dalam waskom ditambah dengan mencampurkan beberapa lembar daun mint. Daun mint mengandung herbal aromatic yang memiliki sifat farmakologi yang digunakan sebagai obat tradisional. Daun mint mengandung menthol dan menunjukkan sifat anti bakteri dan anti virus yang dapat memberikan efek relaksasi dan anti inflamasi serta menghambat hipersekresi lendir saluran napas, sehingga dapat meredakan status pernapasan pasien (Anwari, dkk, 2019)

Penggunaan inhalasi sederhana berupa pemberian rebusan daun mint dapat mengurangi sesak napas karena daun mint mengandung aroma menthol dengan manfaat sebagai anti inflamasi sehingga dapat membebaskan saluran pernapasan. Daun mint dapat melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah, selain itu dapat sebagai anastesi ringan yang bersifat sementara. Daun mint juga memiliki kandungan vitamin A dan C, serta membantu mengobati flu dan menghentikan peradangan (Silitonga, H., dkk, 2020) pendapat diatas didukung oleh penelitian Ningrum (2019) tentang pemberian inhalasi sederhana dengan daun mint untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada An. X di kabupaten Magelang yang menunjukkan bahwa pemberian terapi inhalasi sederhana dengan daun mint pada diagnosis keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas yang diberikan selama 3 hari selama 5-10 menit sangat efektif dalam mengendalikan otot-otot di pernapasan sehingga batuk menjadi reda, frekuensi batuk dapat berkurang dan sekret dapat keluar sedikit demi sedikit dan produksi sputum berkurang. Penelitian yang dilakukan Anwari, F., dkk (2019) dengan judul “Efektifitas Kombinasi Mint (Papermint Oil) dan Cairan dengan Nebulizer Pada Penanganan Batuk Asma Bronchiale” menyatakan bahwa setelah dilakukan uji analisis dengan uji Mann Whitney pada status frekuensi batuk pasien yaitu sebesar 0.034 dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05 ( $\alpha=5\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada frekuensi batuk pasien setelah penambahan ekstrak mint melalui nebulizer.

Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas

Tidak Efektif pada Pasien yang Mengalami Pneumonia dengan Intervensi Inhalasi Rebusan Daun Mint di Ruang Kecak RSD Mangusada Badung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil kasus pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif untuk dijadikan karya tulis ilmiah dengan rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien yang mengalami Pneumonia dengan Intervensi Inhalasi Rebusan Daun Mint di ruang Kecak RSD Mangusada Badung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien yang mengalami pneumonia dengan intervensi inhalasi rebusan daun mint di ruang Kecak RSD Mangusada Badung.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi dan melaksanakan pengkajian pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan yang sesuai pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah

keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif

- e. Mengevaluasi keberhasilan asuhan keperawatan yang dilakukan pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif
- f. Menganalisis efektifitas pemberian inhalasi rebusan daun mint pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Untuk menambah wawasan dalam perkembangan ilmu keperawatan mengenai asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien yang mengalami pneumonia dengan intervensi inhalasi rebusan daun mint.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi masyarakat luas**

Dapat dijadikan pedoman dan menambah wawasan pengetahuan terkait asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien yang mengalami pneumonia dengan intervensi inhalasi rebusan daun mint.

###### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien yang mengalami pneumonia dengan intervensi inhalasi rebusan daun mint.